

## RELASI LEKSIKAL PADA LEKSEM EMOSI DALAM NOVEL *PULANG* KARANGAN TERE LIYE (Suatu Kajian Semantik)

Windi Eliyanti  
Universitas Negeri Jakarta  
[windieliyanti@yahoo.com](mailto:windieliyanti@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang relasi leksikal pada leksem emosi dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik analisis konten. Data penelitian ini adalah semua leksem emosi yang terdapat dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Leksem emosi yang ditemukan dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye berjumlah 48 leksem. Leksem-leksem tersebut terdiri atas delapan ranah makna, yaitu ranah makna kesenangan (10 leksem), kesedihan (6 leksem), kemarahan (8 leksem), keheranan (4 leksem), rasa malu (2 leksem), kebencian (6 leksem), kesukaan (4 leksem), dan ketakutan (8 leksem); (2) Komponen makna pada leksem emosi yang berada dalam satu ranah makna yang sama ternyata tidak hanya memiliki persamaan melalui komponen makna bersama, tetapi juga memiliki perbedaan melalui komponen makna diagnostik; (3) Medan leksikal pada leksem emosi yang ditemukan ternyata berbentuk hierarki atas-bawah dan sejajar; (4) Relasi leksikal yang terjadi di antara leksem-leksem emosi yang berada dalam satu ranah makna dapat berupa relasi kehiponiman dan kesinoniman; dan (5) Makna semantis pada leksem emosi ditentukan oleh komponen makna yang bertanda (+) dan (±) yang dimiliki oleh setiap leksem berdasarkan (1) jenis emosi, (2) pelaku dan tujuan, (3) akibat, dan (4) penyebab terjadi.

**Kata kunci:** relasi leksikal, leksem emosi, novel.

### Abstract

*The purpose of this research is to gain deep understanding about lexical relations of emotion lexemes in the novel Pulang by Tere Liye. This is qualitative study used content analysis method. The data in this study were all emotion lexemes contained in the novel Pulang by Tere Liye. Based on the analysis results, that can be concluded: (1) Emotions lexemes that found in the novel Pulang by Tere Liye totaling 48 lexemes. There are consists of eight the realm of meaning that is the realm of the meaning of pleasure, sadness, anger, wonder, shame, hateful, joy, and fear; (2) Component meaning of emotion lexemes which is in the realm of the same significance is not only a commonality through shared common component, but also has the distinction through diagnostic component; (3) Lexical field of emotions lexemes found that the top-down hierarchy shaped and aligned; (4) Lexical relation that occur between lexemes where are in a realm of meaning can be hyponymy and synonymy relations; and (5) Semantic meaning of emotion lexemes were determined by component of meaning that marked (+) and (±) which is owned by each lexeme through (a) type of emotion, (b) actors and purpose, (c) result, (d) causes occurred.*

**Keywords:** lexical relations, emotion lexemes, novel.

### PENDAHULUAN

Leksem emosi merupakan kajian yang menarik untuk diteliti karena leksem emosi merupakan sarana yang digunakan oleh pemakai bahasa untuk mengungkapkan emosi, perasaan, atau suasana hati yang

sedang dirasakannya. Jika sinyal-sinyal bahasa tubuh atau rona muka dapat dilihat langsung oleh orang lain ketika mengalami perasaan tertentu, maka lain halnya dengan leksem emosi, karena ini berarti perasaan tersebut diungkapkan langsung melalui leksem atau kata yang mewakili perasaannya

tersebut. Misalnya, ketika orang sedang senang maka orang tersebut dapat mengatakan bahwa ia merasa *senang, bahagia, gembira, puas, nikmat, ceria*, dan sebagainya.

Jika berbicara tentang leksem emosi tentu tidak bisa dilepaskan dari definisi emosi itu sendiri. Sampai sekarang belum ada kesepakatan dari para ahli psikologi mengenai definisi yang tepat tentang emosi. Para penulis *Introduction to Psychology* (dalam Hude, 2006:17) juga cenderung tidak memberi definisi pada emosi karena khawatir akan menimbulkan perdebatan antara para ahli. Sebagai gantinya mereka mereka memberikan semacam panduan yang mengarah pada emosi itu. Pertama, bahwa emosi adalah sesuatu yang kita rasakan pada saat terjadinya; kedua, dikenal bersifat fisiologis dan berbasis pada perasaan emosional; ketiga, timbulnya efek pada persepsi, pemikiran, dan perilaku; keempat, mengacu pada cara pengekspresian yang diejawantahkan dalam bentuk bahasa, ekspresi wajah, isyarat, dan sebagainya.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkannya, emosi dibagi menjadi dua yaitu emosi positif dan negatif (Syukur, 2011:17). Emosi positif adalah emosi yang memberikan dampak positif, menyenangkan dan cenderung diidamkan oleh setiap orang. Sementara itu, emosi negatif adalah emosi yang memberikan dampak negatif, tidak menyenangkan, menyusahkan, dan cenderung dihindari oleh setiap orang karena dianggap merugikan

Selain itu, emosi juga dibagi menjadi dua yaitu emosi dasar dan emosi campuran. Emosi dasar adalah emosi paling dasar yang dimiliki oleh manusia sedangkan emosi campuran

adalah emosi yang dirasakan akibat percampuran dua atau lebih emosi yang dirasakan oleh seseorang dalam waktu yang hampir bersamaan. Secara umum, para ahli psikologi meng-usulkan lima emosi dasar yaitu kegembiraan (*joy*), kesedihan (*sad-ness*), kemarahan (*anger*), kejijikan (*disgust*), dan ketakutan (*fear*). Hal ini juga diungkapkan oleh Niedenthal et. al., (2006: 43) "*most basic emotions theorist do consistently include the five emotions of joy, sadness, anger, disgust, and fear among the basic emotion, and they sometimes add surprise.*" Penambahan emosi dasar keheranan seperti yang diusulkan oleh Ekman, Izard, Jhonson-Laird, & Oatley, Plutchik, dan Tomkins.

Dalam kamus bahasa Indonesia, dapat dilihat bahwa definisi leksem emosi yang ada belum mampu merepresentasikan secara detail emosi yang terkandung dalam leksem emosi tersebut. Hal ini dikarenakan belum tampaknya komponen pembeda di antara leksem emosi tersebut sehingga secara sekilas leksem-leksem yang memiliki kedekatan makna dapat saling menggantikan. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengkajian lebih lanjut mengenai relasi leksikal antarleksem emosi. Di sisi lain, konteks juga menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan pemakaian leksem-leksem emosi. Karena ke-sesuaian pemakaian leksem emosi tersebut baru akan terlihat jika sudah berada dalam konteks kalimat. Pemakaian leksem emosi dalam sebuah konteks kalimat juga akan memberikan gambaran mengenai kesesuaian nuansa makna yang dimiliki oleh masing-masing leksem emosi, terlebih leksem emosi yang memiliki kedekatan makna.

Beberapa alasan di atas mengindikasikan bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai relasi leksikal pada leksem emosi. Relasi leksikal diartikan sebagai hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat (Chaer, 2007:297). Sementara itu, Geeraerts (2010:52) menyebutkan bahwa "*Relational semantics further develops the idea of describing the structural relations among related words, but restricts the theoretical vocabulary that may be used in such description.*" Berdasarkan kedua pandangan di atas dapat dikatakan bahwa relasi leksikal adalah hubungan semantis antara satuan leksikal (kata atau leksem) dengan satuan leksikal yang lain dalam membangun sebuah struktur (kalimat atau wacana) tetapi membatasi secara teoretis kosakata yang dapat digunakan dalam struktur tersebut.

Sehubungan dengan relasi leksikal, Cruse (1986:86-87) mengelompokkan relasi leksikal menjadi empat relasi dasar leksikal yang secara kolektif diacu sebagai relasi kesesuaian (*congruence relation*), yaitu relasi (1) keidentikan (*identity*), (2) peliputan (*inclusion*), (3) bertumpangtindih (*overlap*), dan (4) disjungsi (*disjunction*). Hubungan relasi leksikal ini dapat dilihat melalui analisis komponen makna dan medan leksikal. Menurut Wedhawati (2002:39), analisis komponen makna atau analisis komponensial merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan makna kata atau frasa kemudian meletakkannya ke dalam suatu pernyataan di mana makna setiap leksem dapat dianalisis kom-

ponen makna atau fitur semantik-nya. Sementara itu, menurut Harimurti (dalam Chaer, 2009:22), medan leksikal adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Analisis komponen makna dan medan leksikal selain berguna dalam pengkajian relasi leksikal juga berguna dalam menentukan makna semantis yang ada di dalam kata atau leksem-leksem yang berhubungan.

Selanjutnya, dalam tulisan ini berfokus pada pengkajian relasi leksikal pada leksem emosi. Objek penelitiannya adalah leksem emosi yang ada dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena pemakaian leksem emosi cukup banyak muncul dalam novel ini.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian relasi leksikal maupun leksem emosi yang penulis jadikan bahan perbandingan, yaitu: (1) Disertasi yang ditulis oleh Suprapti Markam dengan judul "Dimensi Pengalaman Emosi: Kajian Deskriptif Melalui Nama Emosi Berdasarkan Teori Kognitif"; (2) Disertasi yang ditulis oleh Fairul Zabadi dengan Judul "Leksem Sikap Batin Bahasa Indonesia: Relasi Leksikal dan Perubahan Makna"; dan (3) Tesis yang ditulis oleh Niken Pramanik dengan judul "Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia".

*Pertama*, Markam (1992) mengemukakan hasil penelitian lintas budaya mengenai penamaan emosi berdasarkan teori kognitif. Markam menggunakan istilah nama emosi

untuk kata-kata yang terkumpul. Penelitian tersebut terdiri atas dua bagian, yaitu pengumpulan nama-nama emosi dan pengelompokan nama-nama emosi.

Berdasarkan penelitian yang ia lakukan, terkumpul 304 nama emosi dari 31 subjek yang berasal dari kelompok yang heterogen dalam usia dan latar belakang. Markam juga mengelompokkan nama-nama emosi yang terkumpul ke dalam beberapa kelompok. Di antara kelompok nama emosi tersebut, ada kelompok yang tersusun atas banyak nama emosi, tetapi ada juga yang hanya terdiri atas beberapa kata. Kelompok besar di antaranya adalah *takut-cemas*, *tertekan*, *pesimis-depresif*, *marah*, dan *bahagia*. Menurut Markam, dalam pengelompokan nama-nama tersebut muncul emosi dasar seperti *marah*, *sedih*, *senang*, *benci*, *heran*, dan *takut*.

*Kedua*, Zabadi (2009) membahas leksem sikap batin yang ditinjau dari relasi leksikal dan perubahan makna. Data atau leksem sikap batin tersebut Zabadi dapatkan dari beberapa kamus ekabahasa berbahasa Indonesia dan Melayu. Pengumpulan leksem sikap batin ini juga didapat dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Markam (1992), yaitu dengan memasukkan calon leksem ke dalam konteks verbal "*Saya merasa....*", dan terkumpul 130 leksem sikap batin dalam bahasa Indonesia yang berkelas kata adjektiva dan verba. Leksem-leksem tersebut kemudian dibagi ke dalam 16 ranah makna, yaitu ranah kesenangan, kerelaan, kesedihan, kemarahan, kehe-ranan, rasa malu, kebencian, kesukaan, ketakutan, kesombongan, keberanian, kesopanan, kesadaran, keyakinan, kepasrahan, dan keraguan.

Selanjutnya, Zabadi mengolah data yang terkumpul untuk menemukan relasi leksikal di antara leksem sikap batin tersebut. Relasi leksikal ini diperoleh dengan menggunakan indikator analisis komponen makna dan medan leksikal. Terkait dengan perubahan makna yang terjadi di antara leksem sikap batin tersebut, Zabadi menemukan bahwa terdapat 17 leksem sikap batin yang mengalami perluasan makna dan penyempitan makna.

*Ketiga*, Pramanik (2005) membahas medan makna yang ada dalam kata-kata yang berhubungan dengan ranah emosi. Kajiannya berfokus pada pengelompokan kata-kata yang berhubungan dengan emosi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian Markam (1992). Pramanik melakukan pengelompokan kata-kata atau nama emosi tersebut dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Markam, yaitu dengan memasukkan calon kata tersebut ke dalam konteks verbal "*Saya merasa....*". Kata-kata tersebut juga harus berasal dari kelas adjektiva atau kata sifat dasar. Hasil penelitian yang ia lakukan menunjukkan bahwa dalam kata sifat dasar terdapat 80 kata emosi. Kemudian, kata emosi yang terkumpul dikelompokkan ke dalam sembilan ranah emosi, yaitu *senang*, *suka*, *heran*, *sedih*, *marah*, *bosan*, *benci*, *takut*, dan *malu*. Namun, dalam penelitian ini ditemukan dua kata yaitu kata *berani* dan *penasaran* yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam ranah emosi mana pun.

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Dalam penelitian Markam (1992) berfokus pada penamaan dan pengelompokan nama-nama emosi dari perspektif psikologi. Penelitian Zabadi

(2009) memiliki cakupan yang lebih luas karena bukan hanya meneliti relasi leksikal melainkan juga meneliti perubahan makna yang terjadi di antara leksem-leksem sikap batin. Keterkaitan dalam penelitian Zabadi dengan penelitian dalam tulisan ini adalah dalam leksem sikap batin yang berada dalam ranah afektif hampir memiliki pengertian yang sama dengan leksem emosi. Artinya, leksem emosi merupakan gambaran repre-sentatif dari leksem sikap batin yang berada dalam ranah afektif. Sementara itu, penelitian Pramanik (2005) mengkaji medan leksikal yang terjadi dalam kata emosi. Fokus penelitian Pramanik lebih kepada hubungan yang terjadi antara kata emosi yang ada dalam penelitian Markam (1992) dan KBBI sehingga penjabaran kata emosi kurang mendalam jika dilihat dari segi relasi maknanya.

Tulisan ini memaparkan penelitian yang berfokus pada relasi leksikal pada leksem emosi dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menemukan: 1) leksem emosi dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye, 2) komponen makna pada leksem emosi dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye, 3) medan leksikal pada leksem emosi dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye, 4) relasi leksikal pada leksem emosi dalam satu ranah makna pada novel *Pulang* karangan Tere Liye, 5) makna semantis leksem emosi dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye. Kelima tujuan tersebut menjadi subfokus dalam penelitian ini.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif

yaitu metode yang didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada pengguna-penggunanya (Sudaryanto, 1988:62). Sementara itu, teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi.

Data penelitian ini adalah semua leksem emosi yang terdapat dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye. Semua leksem emosi tersebut kemudian dianalisis relasi leksikalnya melalui komponen makna dan medan leksikal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Pulang* karangan Tere Liye.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan catat. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada pandangan Mayring (2000:3-4) yang menganggap bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu dengan mempelajari dan mendalami teori terlebih dahulu sebelum mengklasifikasi dan menganalisis data sehingga berpeluang menghasilkan hipotesis dan teori-teori yang bersifat substansial. Pandangan Milles dan Huberman (1992:16) menganggap bahwa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi harus dilalui dalam penelitian kualitatif juga dijadikan dasar dalam pengorganisasian, pengklasifikasian, dan penguraian data.

Ada pun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan subfokusnya, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, leksem emosi merupakan leksem yang merujuk pada keadaan emosi, perasaan, atau suasana hati yang dirasakan oleh seseorang. Untuk menentukan apakah sebuah leksem itu merupakan leksem emosi atau bukan maka dilakukan pengujian

dengan memasukkan calon leksem emosi ke dalam konteks verbal “*Saya merasa ....*” Leksem emosi yang dijadikan data penelitian hanya leksem-leksem yang berkategori adjektiva atau kata sifat. Ada pun jika itu berbentuk kata verba setelah proses morfologis (misalnya *bersedih*) maka kata tersebut tetap dimasukkan ke dalam kartu data karena dianggap memiliki abstraksi makna yang sama, yaitu *sedih*. Leksem emosi dibagi ke dalam delapan ranah makna, yaitu: (a) kesenangan, (b) kesedihan, (c) kema-rahan, (d) keheranan, (e) rasa malu, (f) kebencian, (g) kesukaan, dan (h) ketakutan.

*Kedua*, analisis komponen makna adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan makna kata berdasarkan makna pembeda sehingga terlihat komponen makna dan fitur semantik dari kata-kata tersebut. Komponen makna pada leksem emosi dapat dikelompokkan berdasarkan empat kriteria, yaitu (1) jenis emosi, yaitu emosi positif dan/atau negatif; (2) pelaku dan tujuan, yaitu diri sendiri dan/atau orang lain; (3) akibat, yaitu positif dan/negatif; dan (4) penyebab terjadinya atau munculnya emosi (yang disesuaikan dengan konteks pemakaian leksem emosi dalam sumber data).

*Ketiga*, medan leksikal adalah hubungan yang terjadi pada kata atau leksem yang memiliki kemiripan atau kesamaan makna serta kesamaan penggunaan leksem tersebut dalam suatu konteks. Medan leksikal pada leksem emosi merupakan hubungan kemiripan atau kesamaan baik dari segi makna maupun penggunaannya dalam sebuah konteks yang dimiliki oleh setiap leksem emosi berdasarkan hasil analisis komponen makna. Hubungan tersebut dapat dilihat dari leksem yang menjadi superordinat atau memiliki

makna yang lebih umum dibandingkan dengan makna yang di bawahnya. Misalnya, leksem *takut* memiliki makna yang lebih umum daripada *gentar* sehingga *takut* menjadi superordinat bagi *gentar*.

*Keempat*, relasi leksikal adalah hubungan semantis antara satuan leksikal (kata atau leksem) dengan satuan leksikal yang lain dalam membangun sebuah struktur (kalimat atau wacana) tetapi membatasi secara teoretis kosakata yang dapat digunakan dalam struktur tersebut. Relasi leksikal dikelompokkan menjadi tiga, yaitu relasi kesinoniman atau keidentikan, relasi peliputan (hiponim, hipernim, dan meronim), dan relasi bertumpangtindih. Relasi leksikal pada leksem emosi didapat setelah dilakukan seluruh leksem emosi dianalisis komponen maknanya serta disesuaikan dengan pengklasifikasian berdasarkan medan leksikalnya.

*Kelima*, makna semantis adalah makna yang dihasilkan dari proses semantis, dalam hal ini analisis komponen makna. Setelah proses analisis komponen makna selesai maka akan didapat uraian mengenai komponen makna pembentuk leksem emosi tersebut. Inilah yang kemudian akan dijadikan dasar pengelompokan makna semantis pada leksem emosi. Ada pun makna-makna yang dijadikan tolak ukur dalam menentukan makna semantis pada leksem emosi yaitu makna nonreferensial, makna leksikal, dan makna konotatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disesuaikan dengan subfokus penelitian yang kemudian dihubungkan dengan teori emosi, relasi leksikal, komponen makna, medan leksikal, dan makna

semantis pada leksem emosi dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye.

### Leksem Emosi dalam Novel *Pulang* Karangan Tere Liye

Berdasarkan penyeleksian yang dilakukan terhadap leksem emosi dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye maka ditemukan 48 leksem emosi. Leksem-leksem tersebut adalah *senang, bahagia, gembira, riang, ceria, nikmat, puas, asyik, lega, bangga, sedih, iba, duka, kecewa, nestapa, kuyu, marah, kalap, berang, kesal, gemas, geram, jengkel, masygul, heran, takjub, kagum, aneh, malu, kikuk, benci, bosan, mual, jijik, muak, cemburu, suka, sayang, cinta, rindu, takut, gentar, ngeri, khawatir, cemas, risau, gelisah, dan resah.*

Leksem emosi tersebut kemudian dikategorikan ke dalam delapan ranah makna, berikut ini adalah uraian mengenai leksem-leksem emosi yang ada dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye yang telah diklasifikasikan ke dalam delapan ranah makna.

1. Leksem Emosi Ranah Makna *Kesenangan*  
Leksem yang termasuk ke dalam ranah makna *kesenangan* adalah *senang, bahagia, gembira, riang, ceria, nikmat, puas, asyik, lega, dan bangga.*
2. Leksem Emosi Ranah Makna *Kesedihan*  
Leksem yang termasuk ke dalam ranah makna *kesedihan* adalah *sedih, iba, duka, kecewa, nestapa, dan kuyu.*
3. Leksem Emosi Ranah Makna *Kemarahan*  
Leksem yang termasuk ke dalam ranah makna *kemarahan* adalah *marah, kalap, berang, kesal,*

*gemas, geram, jengkel, dan masygul.*

4. Leksem Emosi Ranah Makna *Keheranan*  
Leksem yang termasuk ke dalam ranah makna *keheranan* adalah *heran, takjub, kagum, dan aneh.*
5. Leksem Emosi Ranah Makna *Rasa Malu*  
Leksem yang termasuk ke dalam ranah makna *rasa malu* adalah *malu dan kikuk.*
6. Leksem Emosi Ranah Makna *Kebencian*  
Leksem yang termasuk ke dalam ranah makna *kebencian* adalah *benci, bosan, mual, jijik, muak, dan cemburu.*
7. Leksem Emosi Ranah Makna *Kesukaan*  
Leksem yang termasuk ke dalam ranah makna *kesukaan* adalah *suka, sayang, cinta dan rindu.*
8. Leksem Emosi Ranah Makna *Ketakutan*  
Leksem yang termasuk ke dalam ranah makna *ketakutan* adalah *takut, gentar, ngeri, khawatir, cemas, risau, gelisah, dan resah.*

### Komponen Makna pada Leksem Emosi dalam Novel *Pulang* Karangan Tere Liye

Komponen makna leksem emosi dapat dikelompokkan berdasarkan empat kriteria, yaitu jenis emosi, pelaku dan tujuan, akibat, dan penyebab terjadinya.

1. Jenis emosi  
Berdasarkan ranah maknanya, emosi yang terkandung dalam sebuah leksem dapat memiliki komponen makna positif, negatif, dan positif atau negatif.
2. Pelaku dan tujuan

Berdasarkan pelaku dan tujuan, leksem emosi memiliki komponen makna diri sendiri, orang lain, dan diri sendiri/ orang lain.

3. Akibat

Berdasarkan akibat yang ditimbulkan, leksem emosi memiliki komponen makna akibat positif pada diri sendiri, akibat negatif pada diri sendiri, akibat positif pada orang lain, akibat negatif pada orang lain, akibat positif/negatif pada diri sendiri, dan akibat positif/ negatif pada orang lain.

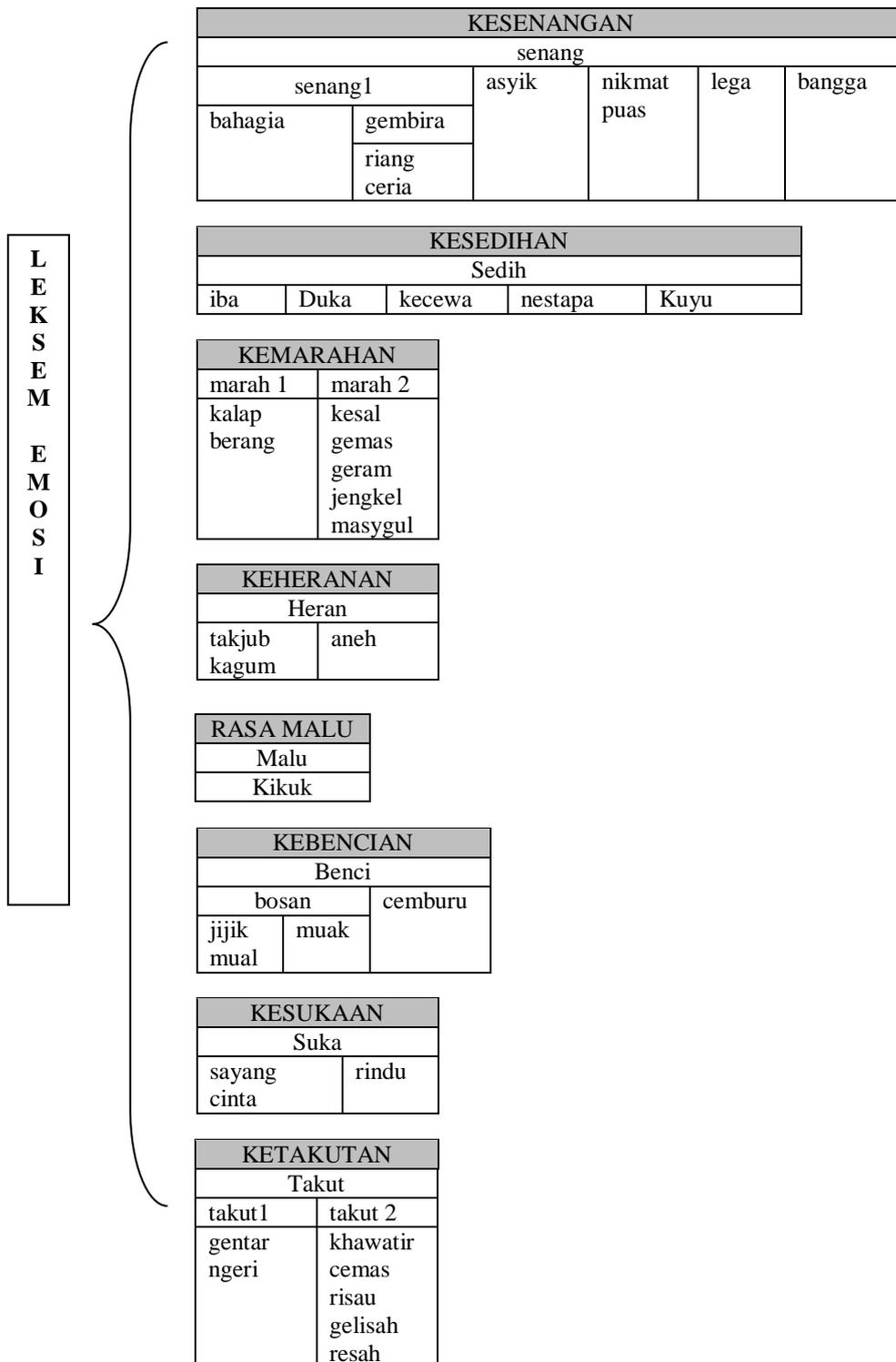
4. Penyebab

Penyebab yang melatarbelakangi munculnya emosi pada setiap orang umumnya berbeda-beda. Penyebab yang dipaparkan di bawah ini adalah penyebab munculnya emosi yang telah disesuaikan dengan konteks yang adalah di dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye.

### **Medan Leksikal pada Leksem Emosi dalam Novel *Pulang* Karangan Tere Liye**

Berdasarkan analisis komponen makna pada masing-masing leksem yang berada dalam ranah makna yang sama maka dapat diketahui hubungan medan leksikal pada leksem emosi. Medan leksikal pada leksem emosi yang ditemukan ternyata berbentuk hierarki atas-bawah dan sejajar. Hierarki atas-bawah menunjukkan bahwa dalam satu ranah makna terdapat leksem yang berfungsi sebagai hipernim dan hiponim, sedangkan dalam hierarki sejajar menunjukkan hubungan kesejajaran di antara leksem-leksem emosi yang berada dalam ranah makna yang sama. Medan Leksikal pada leksem emosi dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye dapat dilihat dalam bagan berikut.

**Bagan 1.** Medan Leksikal pada Leksem Emosi



### **Relasi Leksikal pada Leksem Emosi dalam satu medan leksikal pada Novel Pulang Karangan Tere Liye**

Berdasarkan analisis kom-ponen makna dan medan leksikal pada masing-masing leksem emosi yang berada dalam ranah makna yang sama maka didapat data mengenai relasi leksikal yang terjadi pada leksem emosi dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye. Berikut adalah relasi leksikal pada leksem emosi berdasarkan ranah maknanya.

#### **Relasi Leksikal pada Leksem Emosi Ranah Makna Kesenangan**

Relasi leksikal yang terjadi antara leksem emosi yang berada di dalam ranah makna kesenangan adalah relasi kehiponiman dan kesinoniman. Relasi kehiponiman terjadi pada leksem *senang* yang menjadi hipernim dari leksem *asyik*, *nikmat*, *senang1*, *puas*, *lega*, dan *bangga*, yang menjadi hipo-nimnya. Leksem *bahagia* dan *gembira* merupakan hiponim dari *senang1*, sedangkan *riang* dan *ceria* merupakan hiponim dari leksem *gembira*.

Sementara itu, relasi kesino-niman terjadi antara leksem *baha-gia*, *gembira*, dan *senang*; *riang* dan *ceria*; serta *nikmat* dan *puas*. Relasi kesinoniman dekat terjadi pada leksem *bahagia* dan *gembira*; *senang* dan *bahagia*; serta *ceria* dan *riang*; sedangkan relasi kesi-noniman yang terjadi pada leksem *nikmat* dan *puas* adalah sinonim proporsional.

#### **Relasi Leksikal pada Leksem Emosi Ranah Makna Kesedihan**

Relasi leksikal yang terjadi antara leksem emosi yang berada di dalam ranah makna kesedihan adalah relasi kehiponiman. Relasi kehiponiman terjadi pada leksem *sedih* yang menjadi hipernim dari leksem *iba*, *duka*, *kecewa*, *nestapa*, dan *kuyu* yang menjadi hipo-nimnya.

#### **Relasi Leksikal pada Leksem Emosi Ranah Makna Kemarahan**

Relasi leksikal yang terjadi antara leksem emosi yang berada di dalam ranah makna kemarahan adalah relasi kehiponiman dan kesinoniman. Relasi leksikal kehi-poniman terjadi pada leksem *marah* dengan leksem *marah1* dan *marah 2*. Makna leksem *marah* tercakup di dalam leksem-leksem yang menjadi hiponimnya. Selanjutnya, leksem *marah1* juga berperan sebagai hipernim dari leksem *kalap* dan *berang*, sedangkan leksem *marah2* merupakan hipernim dari leksem *gemas*, *geram*, *kesal*, *jengkel*, dan *masygul*.

Sementara itu, relasi kesino-niman terjadi di antara leksem-leksem yang menjadi hipo-nim dari leksem *marah1*, yaitu leksem *kalap* dan *berang*; leksem dan *marah2*, yaitu leksem *kesal*, *jengkel*, dan *masygul*; serta leksem *geram* dan *gemas*. Relasi kesinoniman dekat terjadi pada leksem *kalap* dan *berang*; *kesal* dan *jengkel*; serta *jengkel* dan *masygul*; sedangkan *geram* dan *gemas* memiliki hubungan kesinoniman proporsional.

#### **Relasi Leksikal pada Leksem Emosi Ranah Makna Keheranan**

Relasi leksikal yang terjadi antara leksem emosi yang berada di dalam ranah makna keheranan adalah relasi kehiponiman dan kesinoniman. Relasi kehiponiman terjadi pada leksem *heran* yang menjadi hipernim dari leksem *takjub*, *kagum*, dan *aneh* yang menjadi hiponimnya. Sementara itu, relasi kesinoniman terjadi antara leksem *takjub* dan leksem *kagum*. Leksem emosi tersebut memiliki relasi kesinoniman proporsional.

#### **Relasi Leksikal pada Leksem Emosi Ranah Makna Rasa Malu**

Relasi leksikal yang terjadi antara leksem emosi yang berada di dalam ranah makna rasa malu adalah relasi kehiponiman. Relasi kehiponiman ini terjadi pada leksem *malu* yang

merupakan hi-ponim dari leksem *kikuk* yang menjadi hiponimnya.

### **Relasi Leksikal pada Leksem Emosi Ranah Makna Kebencian**

Relasi leksikal yang terjadi antara leksem emosi yang berada di dalam ranah makna kebencian adalah relasi kehiponiman dan kesi-noniman. Relasi kehiponiman terjadi antara leksem *benci* menjadi hipernim dari leksem *bosan*, *mual*, *jijik*, *muak*, dan *cemburu*. Leksem *benci* merupakan hipernim dari leksem *bosan* dan *cemburu*. Sementara itu, leksem *bosan* menjadi hipernim dari leksem *mual*, *jijik*, dan *muak* karena ketiga leksem ini mengandung makna 'bosan'. Sementara itu, relasi kesinoniman terjadi antara leksem *mual* dan leksem *jijik*. Leksem emosi tersebut memiliki relasi kesinoniman proporsional.

### **Relasi Leksikal pada Leksem Emosi Ranah Makna Kesukaan**

Relasi leksikal yang terjadi antara leksem emosi yang berada di dalam ranah makna kesukaan adalah relasi kehiponiman dan kesi-noniman. Relasi kehiponiman terjadi antara leksem *suka* yang merupakan hipernim dari leksem *sayang*, *cinta*, dan *rindu*. Sementara itu, relasi kesinoniman dekat terjadi di antara leksem *sayang* dan *cinta*.

### **Relasi Leksikal pada Leksem Emosi Ranah Makna Ketakutan**

Relasi leksikal yang terjadi antara leksem emosi yang berada di dalam ranah makna ketakutan adalah relasi kehiponiman dan kesinoniman. Relasi kehiponiman terjadi antara leksem *takut* yang menjadi hipernim dari leksem *takut1* dan *takut2*. Leksem *takut1* merupakan perasaan takut yang muncul terhadap sesuatu yang telah terjadi dan dilihat (hal-hal yang bersifat fakta), sedangkan leksem *takut2* merupakan perasaan takut yang muncul terhadap sesuatu yang

belum terjadi dan dilihat (hal-hal yang bersifat fiksi). Leksem *takut1* merupakan hipernim dari leksem *gentar* dan *ngeri*, sedangkan leksem *takut2* merupakan hipernim dari leksem *khawatir*, *cemas*, *risau*, *gelisah*, dan *resah*.

Sementara itu, relasi ke-sinoniman terjadi di antara leksem *gentar* dan *ngeri* yang memiliki hubungan sinonim proporsional. Selain itu, hubungan kesinoniman ini juga dapat dilihat pada leksem *khawatir*, *cemas*, *risau*, *gelisah*, dan *resah*. Relasi kesinoniman dekat terjadi pada leksem *khawatir* dan *cemas*; *gelisah* dan *khawatir*; serta *risau* dan *resah*.

### **Makna Semantis Leksem Emosi dalam Novel Pulang Karang Tere Liye**

Berdasarkan analisis komponen makna, medan leksikal, dan relasi leksikal maka dapat diketahui makna semantis pada setiap leksem emosi dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye. Makna semantis yang dimiliki oleh setiap leksem emosi dipengaruhi oleh makna nonreferensial, makna leksikal, dan makna konotatif.

Pembahasan mengenai relasi leksikal dalam leksem emosi ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

*Malam itu, di tengah hujan lebat, di dasar rimba Sumatera yang berselimut lumut dan gelap, sesosok monster mengerikan telah mengambil rasa takutku. Tatapan matanya yang merah, dengan napasnya yang memburu, dan taringnya yang kemilau saat ditimpa cahaya petir telah membelah dadaku, mengeluarkan rasa gentar.* (Pulang: h. 1)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa paragraf ini memiliki dua leksem emosi, yaitu *takut* dan *gentar*. Rasa *takut* dan *gentar* merupakan emosi yang umumnya memberikan dampak negatif baik bagi diri sendiri maupun orang lain

sehingga dapat dikatakan bahwa *takut* dan *gentar* merupakan emosi negatif. Kedua leksem ini juga berada dalam satu ranah yang sama yaitu ranah *ketakutan*.

Dilihat dari tingkat keterhubungan medan makna atau medan leksikal, leksem *takut* menjadi superordinat dari leksem *gentar*. Hal ini dapat diketahui dari kenyataan bahwa ketakutan atau rasa takut dapat diungkapkan melalui leksem *takut* yang memiliki komponen makna {+SESUATU HAL YANG DIHINDARI KARENA AKAN MENDATANGKAN BENCANA} sedangkan leksem *gentar* mempunyai komponen pembeda yang lebih spesifik seperti {+TAKUT AKAN MUSUH (MA-NUSIA) ATAU HEWAN BUAS}. Jadi, leksem *takut* dan *gentar* memiliki makna yang saling berhubungan.

Leksem *takut* dan *gentar* memiliki makna yang hampir sama atau bersinonim, namun keduanya tidak dapat saling menggantikan. Leksem *takut* memiliki komponen makna yang lebih general, dalam arti cakupan penyebab dari emosi takut lebih luas, misalnya takut terhadap hewan buas, takut terhadap serangga, takut akan kegelapan, dan lain-lain, sedangkan leksem *gentar* biasanya hanya dipakai untuk menunjukkan emosi takut terhadap hewan buas, atau sesuatu yang sifatnya menakutkan dalam arti 'berbahaya', leksem *gentar* tidak dapat dipakai untuk menunjukkan rasa takut terhadap serangga maupun kegelapan. Kalimat "Saya gentar terhadap serangga" bisa dikatakan tidak lazim dan aneh terdengar di telinga.

Setelah dilakukan analisis komponen makna, maka didapat makna semantis untuk leksem *takut* dan *gentar*. Leksem *takut* memiliki makna semantis 'emosi negatif yang dialami seseorang yang menimbulkan rasa takut, dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain, berakibat negatif pada diri sendiri dan orang lain, biasanya terjadi jika seseorang merasakan sesuatu yang mendatangkan bencana'.

Sementara itu, leksem *gentar* memiliki makna semantis 'emosi negatif yang dialami seseorang yang menimbulkan rasa takut, dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain, berakibat negatif pada diri sendiri dan orang lain, biasanya terjadi karena rasa takut terhadap bentuk konkret makhluk hidup seperti musuh (manusia) dan hewan buas'.

Perlu ditekankan bahwa makna semantis baru didapat ketika leksem emosi tersebut sudah dianalisis komponen maknanya. Makna semantis juga mempertimbangkan makna nonreferensial, makna leksikal, dan makna konotatif yang dimiliki oleh setiap leksem emosi tersebut. Makna leksem emosi mencakup makna nonreferensial karena emosi tidak memiliki bentuk atau referensi yang nyata di dalam dunia nyata. Ada pun perubahan tubuh seperti tersenyum, menangis, atau pingsan tidak secara konstan terjadi pada setiap individu dalam menanggapi emosi yang sedang dirasakannya. Leksem emosi juga mempertimbangkan makna leksikal dan konotatif, yaitu dengan cara membandingkan makna leksem emosi di dalam kamus dengan nilai rasa 'konotatif' yang dimilikinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan hal-hal berikut.

*Pertama*, leksem emosi yang ditemukan dalam novel *Pulang* karangan Tere Liye berjumlah 48 leksem. Leksem-leksem tersebut terdiri atas delapan ranah makna, yaitu ranah makna kesenangan, kesedihan, kemarahan, keheranan, rasa malu, kebencian, kesukaan, dan ketakutan. Leksem emosi yang berada dalam ranah makna kesenangan berjumlah 10 leksem, ranah kesedihan 6 leksem, ranah kemarahan 8 leksem, ranah keheranan 4 leksem, ranah rasa malu 2 leksem, ranah kebencian 6 leksem,

ranah kesukaan 4 leksem, dan ranah ketakutan 8 leksem.

*Kedua*, komponen makna pada leksem emosi yang berada dalam satu ranah makna yang sama ternyata tidak hanya memiliki persamaan melalui komponen mak-na bersama, tetapi juga memiliki perbedaan melalui komponen makna diagnostik. Hal ini bergantung pada nuansa makna yang dimiliki oleh masing-masing lek-sem tersebut.

*Ketiga*, medan leksikal pada leksem emosi yang ditemukan ternyata berbentuk hierarki atas-bawah dan sejajar. Hierarki atas bawah menunjukkan bahwa dalam satu ranah makna terdapat leksem yang berfungsi sebagai hipernim dan hiponim, sedangkan dalam hierarki sejajar menunjukkan hubungan kesejajaran di antara leksem-leksem emosi yang berada dalam ranah makna yang sama.

*Keempat*, relasi leksikal yang terjadi di antara leksem-leksem emosi yang berada dalam satu ranah makna dapat berupa relasi kehiponiman dan kesino-niman. Relasi kehiponiman terjadi di antara leksem yang berfungsi sebagai superordinat atau hipernim dan leksem yang berfungsi sebagai hiponim; sedangkan relasi kesi-noniman terjadi di antara leksem-leksem emosi yang berfungsi sebagai kohiponim. Relasi kesino-niman terjadi dalam bentuk sinonim proporsional dan sinonim dekat.

*Kelima*, makna semantis pada leksem emosi ditentukan oleh komponen makna yang bertanda (+) dan (±) yang dimiliki oleh setiap leksem berdasarkan (1) jenis emosi, (2) pelaku dan tujuan, (3) akibat, dan (4) penyebab terjadi. Makna semantis ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk membedakan definisi masing-masing leksem emosi.

## REFERENSI

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Cruse, D. A. *Lexical Semantics*. New York: Cambridge University Press, 1986.

Geeraerts, Dirk. *Theories of Lexical Semantics*, (New York: Oxford University Press, 2010).

Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Liye, Tere. *Pulang*. Jakarta: Republika Penerbit. 2015.

Markam, Suprpti. "Dimensi Pengalaman Emosi: Kajian Deskriptif Melalui Nama Emosi Berdasarkan Teori Kognitif". Universitas Indonesia, 1991.

Mayring, Philips. *Qualitative Content Analysis* dalam Forum: Qualitative Social Research. on line Jurnal Vol.1 No.2 (2000). Diakses melalui <http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/download/1089/2386>

Milles, Mathew B. dan Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Souchbook of New Methode* (Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Niedenthal, Paula M., Silvia Krauth-Gruber, dan François RIC. *Psychology of Emotion: Interpersonal, Experiential & Cognitive Approach*. New York and Hove: Psychology Press, Taylor & Francis Group, 2006.

Pramanik, Niken. "Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia". Universitas Indo-nesia. 2005.

Surdaryanto. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.

Syukur, Abdul. *Beberapa Cara Terapi Gangguan Emosi Sehari-hari*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Wedhawati. *Medan Leksikal dan Analisis Komponensial* dalam Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, Februari 2002, Thn. 20, Nomor 1.

Zabadi, Fairul. "Leksem Sikap Batin Bahasa Indonesia: Relasi Leksikal dan Perubahan Makna". Universitas Negeri Jakarta, 2009.